



## Integrasi Islam dan Sains Menurut Kuntowijoyo

Tri Agung Mulyono

Pascasarjana UNU Surakarta

Alamat: Jln. Dr. Wahidin, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta Jawa Tengah

Korespondensi penulis: [tri.agung32@gmail.com](mailto:tri.agung32@gmail.com)

**Abstract:** Kuntowijoyo conceptualizes the integration between Islam and science which Kuntowijoyo means as an effort to demystify Islam where Kuntowijoyo uses the term Islamic scholarship as a movement from text to context through Kuntowijoyo's Islamic scholarship objectively by making Islamic clothing and attributes that are attached to systems, siyasyah and objects. Others must be removed. Islamic values become better not because of Islamic attributes but because of the goodness of these values. Islam is considered good because the content of Islam is the teaching of goodness. Kuntowijoyo in Islamic knowledge uses two methods, namely the integralization and objectification methods which aim to bring Islam and science closer together with the aim of preventing secular knowledge from entering and spreading among Muslim communities.

**Keywords:** Integration, siyasyah, Kuntowijoyo

**Abstrak:** Kuntowijoyo mengkonsep integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan yang di maksudkan oleh Kuntowijoyo adalah sebagai upaya demistrifikasi Islam dimana Kuntowijoyo menggunakan istilah keilmuan Islam sebagai gerakan dari teks ke konteks lewat keilmuan Islam Kuntowijoyo secara objektif dengan membuat pakaian serta atribut Islam yang dilekatkan pada sistem, siyasyah dan objek lain harus dilepas. Nilai Keislaman menjadi lebih baik bukan karena atribut islamnya tapi karena kebaikan nilai tersebut. Islam dianggap baik memang karena isi dalam Islam adalah ajaran kebaikan. Kuntowijoyo dalam keimuan Islam menggunakan dua metode yaitu metode integralisasi dan objektifikasi yang bertujuan untuk mengakrabkan antara Islam dan ilmu dengan tujuan mencegah ilmu sekuler masuk dan menyebar ditengah masyarakat muslim.

**Kata kunci:** Integrasi, siyasyah, Kuntowijoyo

### 1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang terbesar di Indonesia, karena banyaknya umat Islam di Indonesia menimbulkan banyak konflik dan permasalahan yang harus dihadapi umat Islam. Permasalahan yang ada adalah sebuah hal yang harus dicarikan solusi terbaik sehingga tidak menjadikan konflik dan permasalahan menjadi runcing dan memecah belah umat Islam. Permasalahan juga hadir karena adanya perkembangan jaman yang mana nilai-nilai agama mulai terkikis oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan hadirnya budaya barat masuk ke Indonesia. Para ulama Islam berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu pengetahuan atau sains dengan ilmu-ilmu keislaman menjadikan ilmu tidaak bebas nilai yang menyebabkan sekularisme.<sup>1</sup>Tokoh yang pertama berpendapat adalah Rene Descartes seorang penulis yang menulis buku Renaisans yang mecetuskan revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi yang mengakibatkan timbulnya konflik-konflik baru dan membangkitkan

<sup>1</sup> Syed Naquib Al Attas, Islam dan Sekularisme. (Bandung: Pustaka, 1981), hal 21-22

keinginan anti agama dan menimbulkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan secara Inharen bersifat bebas nilai.<sup>2</sup>

Dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan tentang epistemology ilmu pengetahuan manusia adalah sebagai hasil dari hubungan dari dua macam besaran seperti memeriksa benda atau hal yang diselidiki dan yang diketahui sebagai obyek serta manusia adalah pelaku dalam berbagai pemeriksaan dan menyelidiki dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda atau hal tadi.<sup>3</sup>

Disini dikenal istilah Islamisasi ilmu akademik yang disebabkan oleh krisis pendidikan yang saat itu di hadapi muslim di Indonesia yaitu system dualism sisitem pendidikan Islam dan system pendidikan modern atau sering dikatakan sistem pendidikan sekuler. Dalam kondisi seperti itu banyak muslim yang merasa kebingungan.<sup>4</sup> Sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan seperti: Seperti apa pengilmuan Islam menurut pemikiran Kuntowijoyo? Dan bagaimana konsep ilmu agama Islam yang mencakup budaya sekularisme dan masuk pada bidang keilmuan?

## **2. METODE**

Makalah ini disusun dan diuraikan dengan metode kuantitatif pendekatan analisis deskriptif dengan mengambil sumber tertulis dari buku dan tulisan yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Karena keterbatasan makalah ini hanya berisi penjelasan sekilas tapi berisi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum masuk pada pembahasan pemikiran Kuntowijoyo yang mendalam pada bidang pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan terlebih dahulu dibahas tentang sejarah hidup Kuntowijoyo.

### **Biografi Kuntowijoyo**

Kuntowijoyo adalah seorang muslim yang terkenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan dan budayawan. Kuntowiyoyo dilahirkan di kampung Sanden Bantul Jogjakarta pada tanggal 18 September 1943.<sup>5</sup> Kuntowijoyo mewarisi 2 kebudayaan yang mandarah

---

<sup>2</sup> Kutipan Endang Saifuddin Ashari, Ilmu filsafat dan Agama, (Surabaya: Pt. Bimna Ilmu, 1981) Hal. 41-42

<sup>3</sup> Endang Saifuddin Ashari, Ilmu Filsafat dan Agama, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1981) hal 41-42

<sup>4</sup> M. Zainuddin, Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab, Malang, UIN-Maliki Press, 2008. hal. 68

<sup>5</sup> M. Fahmi, Islam Transendental, Menelusuri jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hal. 30

daging yaitu kebudayaan Yogyakarta dan kebudayaan Surakarta namun usianya banyak dihabiskan di kota Klaten dan Solo. Garis keturunan Kuntowijoyo termasuk keturunan piyayi yang menamatkan pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo pada tahun 1950 dan lulus pada tahun 1956. Kuntowijoyo menamatkan pendidikan menengah di SMP 1 Klaten dan lulus pada tahun 1959 dan melanjutkan pendidikan di SMA 2 Solo, pada masa kuliah beliau mengambil fakultas sastra di Universitas Gajamada Yogyakarta lulus pada tahun 1969 yang kemudian diangkat menjadi salah satu pengajar di UGM. Semasa kuliah beliau menuliskan karya-karyanya dan semakin berkembang karya beliau yang diterbitkan di beberapa media masa seperti majalah sastra, koran Kompas, koran Republika, Bernas, Prima dan Ulumul Qur'an.<sup>6</sup> Masa kecil beliau penuh dengan aktifitas belajar Islam di surau yang saat itu disebut sekolah Arab. Karena sifatnya yang tekun, pada saat belajar bersama gurunya dia belajar banyak hal seperti menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng. Sang guru bernama Saribi Arifin yang terkenal karena ikut menandatangani Manifest Kebudayaan dan M. Yusmanan yang dikenal sebagai pengarang dan sastrawan tingkat nasional. Keseharian Kuntowiyono diisi dengan kegiatan yang berhubungan dengan keorganisasian karena beliau termasuk anggota organisasi Muhammadiyah dan MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) Kuntowijoyo menikah dengan Susilaningih dan dikaruniai 2 putra yaitu Punang Amaripuja dan Alun Paradipta.

### **Kajian Pemikiran Islam sebagai Ilmu Menurut Kuntowijoyo**

Ilmu diartikan juga dengan kata "scientia" yang dalam bahasa latin berarti pengetahuan tentang, pengetahuan yang mendalam, ilmu, mengerti, faham yang sebenarnya. Menurut Daoed Joesoef, ilmu dapat diartikan 3 hal yaitu, produk, proses dan masyarakat. Sedangkan agama adalah aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat, agama sebagai ajaran yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui Nabi yang dijadikan pedoman hidup para umatnya.

Kuntowijoyo seorang pemikir muslim yang keilmuannya tidak hanya pada bidang keagamaan tetapi juga dalam bidang budaya, sastra politik dan ekonomi.

#### **a. Agama menurut perspektif Kuntowijoyo**

Agama menurut Kuntowijoyo adalah sesuatu kebenaran mutlak yang diterima oleh masyarakat terdahulu hingga saat ini dan sifatnya tidak bertambah. Kebanyakan masyarakat mengatakan bahwa kemajuan dapat merubah kebenaran. Bagi

---

<sup>6</sup> M.Fahmi, Islam Transendental, Menelusuri jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hal.37

Kuntowijoyo kebenaran yang berasal dari agama adalah non-comulative yaitu tidak bertambah sedangkan kemajuan itu comulative atau bertambah sesuai dengan kemajuan jaman. Kebenaran itu tetap tidak mengalami perubahan sedangkan kemajuan itu mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan jaman. Kebenaran yang dimaksud oleh Kuntowijoyo adalah agama, yang mana agama akan tetap diterima oleh masyarakat karena agama adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

b. Sains Perspektif Kuntowijoyo

Bagi Kuntowijoyo sains bukanlah sebuah kebenaran namun sebagai kemajuan seperti ilmu fisika, ilmu teknologi, ilmu sains kedokteran dan lain-lain. Sains berbeda dengan agama yang dianggap kebenaran, sains ilmunya akan semakin lama semakin berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Seperti dalam ilmu fisika newton atau teknologi nabil model T dari pabrik ford. Semua itu comilative (bertambah).<sup>8</sup> Melalui beberapa tahun mungkin akan berubah sesuai situasi dan kondisi yang ada. Karena sains dipengaruhi oleh ruang, waktu dan pemikiran manusia. Kuntowijoyo memberikan keterangan tentang teori kebenaran yang tekenal dilingkungan praktrisi (bisnis, politik, birokrasi) yaitu pragmatism yang memiliki pengertian praktis, akrif, sibuk pokok dari teori kebenaran pragmatism adalah kepercayaan itu benar kalua dan hanya saat berguna. Ukuran kebenaran jika sesuatu kepercayaan dapat mengantarkan kepada tujuan. Menurut Kuntowijoyo, Islam memandang kebenaran adalah segala sesuatu yang datang dari Tuhan (Al Haqqu Mirrabik QS. Al Baqarah: 144-147) baik kebenaran itu berguna maupun tidak berguna dalam kehidupan. Kemajuan jangan sampai membuat kita lemah. Dalam Alqur'an surat Ali Imran: 196 memberikan peringatan "janganlah kamu terpedaya oleh kebebasan orang kafir di negeri-negerinya. Disini menjelaskan bahwa kebebasan yang dalam kegiatan duniawi (bisnis). Demikian seperti yang diungkapkan dalam Al Qur'an dan terjemahannya Kami ingin menambah kemajuan dalam sains, sains dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>9</sup> KUntowijoyo sempat mengutip D.A Rinkes dari kantor voor Inlandsche Zaken pada tahun 1914 (h.1083, 35 KITLV) yang mengungkapkan bahwa umat Islam cenderung bersikap mistificatie agama. Menurut Kuntowijoyo ada lima macam misrik yang terdapat dalam uymat Islam seperti mistik metafisika, mistik kesosialan, misatik etik, mistik pada penalaran dan mistik pada kepercayaan.

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,2006),Hal 4

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*,Ibid

<sup>9</sup> KUntowijoyo, *Islam Sebagai Sains*,Ibid

Mistik metafisika sering diartikan hilangnya seseorang dalam tuhan yang disebut juga mysticism (sufisme) baik sufisme substansi atau sufisme atribut, menyatu dalam arti zat atau menyatu dalam arti kehendak/sifat/akhlak. Mistik sosial ialah hilangnya perorangan dalam satuan yang lebih besar, organisasi, sekte atau masyarakat. Mistik etis ialah hilangnya daya seseorang dalam menghadapi nasibnya, menyerah pada takdir atau fatalism. Mistik penalaran diartikan dengan hilangnya nalar (akal) orang karena kejadian-kejadian sekitar yang tidak masuk dalam akar. Mistik kenyataan berarti hilangnya hubungan agama dengan kenyataan, kenyataan sebagai suatu konteks.<sup>10</sup> Dari semua hal yang dijelaskan diatas yang sekiranya sesuai dengan keperluan Kuntowijoyo adalah, mistik kenyataan. Agama jika kehilangan kontak dengan kenyataan, dengan realitas dan dengan aktualitas dengan kehidupan akan kehilangan konteks.<sup>11</sup>

- c. Paradigma Kesainsan yang dibangun Kuntowijoyo yang dimaksud paradigma adalah kerangka berfikir atau model dalam suatu teori.<sup>12</sup> Paradigma yang dibangun Kuntowijoyo lebih kepada mengambil Alqur'an untuk merumuskan teori yang dibangunnya dalam melihat realitas dan menyebutkan bahwa paradigma yang dimaksud adalah paradigma Alqur'an. Kuntowijoyo menggunakan pendekatan Sintetik Analitik untuk memahami Alqur'a. Pendekatan tersebut menganggap bagian Alqur'an ada 2 bagian yang berisi konsep-konsep dan kisah-kisah sejarah dan amtsal.<sup>13</sup>

Kuntowijoyo ingin membangun Paradigma Islam yang mana dalam penjelasannya menggunakan istilah "Strukturalisme Trasendental". Structure menurut kamus Webster's News International Dictionary berasal dari bahasa latin structura yang artinya bangunan, dari kata structus atau stuer yang berarti menyusun. Lima arti dalam kamus itu, kata Kuntowijoyo, semuanya merujuk pada bangunan dalam arti konkret ( misalnya gedung) atau bangunan dalam arti abstrak (misalnya bangunan sosial).

Dalam Structuralism, Jean Piaget menyebutkan adanya tiga ciri dari struktur, yaitu Wholeness (keseluruhan), Transformation (perubahan bentuk Self-regulation (mengatur diri sendiri).<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, Islam Sebagai Sains, Ibid

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, Islam Sebagai Sains, Ibid

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015, <https://kbbi.web.id/paradigma> diakses pada 16 Sept 2022

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, Islam Sebagai Sains, Ibid

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, Muslim tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam bingkai strukturalisme Transendental (bandung: Mizan, 2001), hal 10

Dari struktur inilah kemudian dikenal istilah strukturalisme, yaitu suatu metode linguistik yang digunakan oleh Ferdinand de Saussure dalam kuliah-kuliahnya di Jenewa sejak tahun 1906. Dalam antropologi, strukturalisme juga digunakan oleh Claude Levi-Strauss dalam tulisannya di Brasil sejak tahun 1935.<sup>15</sup>

Kuntowijoyo menegaskan bahwa persoalan dalam Islam yang paling besar adalah bagaimana ikut dalam perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang kaffah, menyeluruh.<sup>16</sup> Agar agama sesuai dengan perubahan-perubahan, maka diperlukanlah agenda baru supaya unsur muamalahnya (suatu yang dapat berubah tidak ketinggalan zaman dan agenda baru itu dapat menjadi lahan bagi ijtihad. Agenda tersebut terdiri dari enam kesadaran:

- a. Kesadaran adanya perubahan,
- b. Kesadaran kolektif,
- c. Kesadaran sejarah,
- d. Kesadaran adanya fakta sosial,
- e. Kesadaran adanya masyarakat abstrak, dan
- f. Kesadaran perlunya objektivikasi.<sup>17</sup>

Kuntowijoyo berpendapat bahwasanya Paradigma Islam itu adalah paradigma yang bersifat terbuka. Dari seluruh sains yang ada yang pernah lahir dari peradaban yang lainnya dapat dijadikan bagian dari warisan Islam selama ilmu yang adad di dalamnya sesuai dengan ajaran Islam.

Kuntowijoyo menegaskan bahwa dalam bidang sains para umat Islam tidak diperbolehkan tertutup harus sebisa mungkin terbuka menerima perubahan dan keilmuan sains karena Islam adalah paradigma yang terbuka dan menjadi mata rantai dari peradaban dunia. Untuk perbedaan antara ilmu pengetahuan dan sains yang sesuai Islam maupun sains dalam kategori Kuntowijoyo mengungkapkan pendapatnya bahwa sains-sains sekuler merupakan produk manusia secara bersama-sama dan menyeluruh dunia, sedangkan sains-sains integralistik (nantinya) adalah sebagai produk bersama manusia yang beriman. Sekarang kebanyakan yang ada disekitar kita adalah produk, partisipan dan konsumen sains-sains sekuler maka jangan sampai kita memandang negative apalagi merendahkan ilmu pengetahuan yang lahir dari pandangan para ilmuwan barat. Ajakan Kuntowijoyo

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, Muslim tanpa Masjid, Ibid hal 13

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi, Ibid hal.39

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, Islam Sebagai Sains, Ibid, hal.40

kepada kaum muslim adalah mari bersama-sama menghormati dengan cara mengkritisi juga meneruskan perjalanannya. Adapun alur pertumbuhan sains menurut Kuntowijoyo:

- a. Filsafat, Disini Kuntowijoyo tidak mengklaim filsafat dengan keseluruhan sebagai sebab terjadinya krisis dalam peradapan sains tapi pandangan Barat yaitu rasionalisme yang menolak teosentrisme lebih mengedepankan rasio dan menistakan Tuhan. Meskipun Tuhan masih diakui keberadaannya tetapi Tuhan dilumpuhkan tidak berkuasa dan tidak membuat hukum-hukum.<sup>18</sup>
- b. Antroposentrisme, Disini rasionalisme manusia pada kedudukan tinggi melebihi manusia itu sendiri. Manusia dianggap sebagai pencipta, pelaksana dan pengguna dari produk-produk yang diciptakan manusia itu sendiri.
- c. Diferensiasi, manusia sebagai pusat maka terjadilah pemisahan etika, kebijaksanaan dan pengetahuan tidak lagi berdasarkan wahyu Tuhan. Ekonomi dan politik hukum terpisah dari agama. Kebenaran ilmu pengetahuan terletak pada ilmu pengetahuan itu sendiri. Sains itu objektif tidak bercampur dengan etika, moral maupun kepentingan lainnya. Sains yang dulu berperan sebagai pendukung wahyu namun pada masa modern sains menjadi otonom.
- d. Sains Sekuler, Sains adalah objektif dan bebas dari kepentingan lain. Sains yang ciptaan manusia telah menjadi penguasa atas manusia itu sendiri.

Adapun alur dari sains integralistik Kuntowijoyo menjabarkan:

- a. Agama, Alqur'an sebagai wahyu Allah yang mana mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan. Al qur'qn menjadi petunjuk etika, kebijaksanaan dan menjadi grand teori.
- b. Teoantroposentisme, Agama sebagai sumber kebenaran etika hukum, kebijaksanaan dan pengetahuan. Agama bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan kecerdasan manusia dan sebaliknya. Pengetahuan berasal dari dua yaitu dari manusia dan berasal dari Tuhan.
- c. Dediferensiasi, modernism yang menghendaki diferensiasi sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman, menurut Kuntowijoyo perubahan yang dikatakan dediferensiasi sejalur dengan artian rujuk kembali. Adanya penyatuan kembali antara agama dan sector-sektor kehidupan yang lain termasuk agama dan sains.

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, Islam Sebagai Sains, Ibid, hal.51

Kuntowijoyo masuk dalam kategori yang menganggap bahwa hubungan antara sains dan agama dapat dijalin dengan adanya dialog, setelah itu baru integrasi dilakukan. Kuntowijoyo tidaklah sanksi atau menyangkal sains-sains yang lahir dari pandangan hidup Barat modern. Kuntowijoyo telah menjelaskan sebelumnya, baik itu Barat maupun Timur, Islam mewarisi seluruh tradisi kesainsan itu karena Islam merupakan agama yang memiliki paradigma terbuka. Kuntowijoyo menekankan, untuk tidak mengislamkan suatu sains dengan cara melabelisasi sains tersebut dengan nama Islam, tapi lebih memperbaiki niat si subjek pengguna sains tersebut selanjutnya diteruskan dengan mengislamkan Islam. Mengislamkan Islam dengan harapan, hendaknya baik nama maupun isi dan nilainya dapat diterima semua orang (Objektifikasi). Ini hanya upaya menjadikan Islam sebagai rahmatan lil'alam. Adapun salah satu ide brilian Kuntowijoyo, hasil dari Objektifikasi tersebut yaitu lahirnya gagasan yang ia sebut dengan "Sains Sosial Profetik". Sains Sosial Profetik bukan hanya sekedar mengubah demi perubahan tapi juga mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu dan secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan oleh masyarakat. Cita-cita masyarakat ini, menurut Kuntowijoyo dapat dilacak dalam al-Qur'an al-Karim surat Ali Imran (3) ayat 110:49 Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sains sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Lebih lanjut Kuntowijoyo menerangkan gagasan ini terinspirasi dari Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara mengenai mi'raj nabi Muhammad S.A.W. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada disisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk mengerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik. Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Proses dehumanisasi yang dialami oleh masyarakat industrial menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan yang mengalami objektivasi ketika berada ditengah tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Sains dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Tujuan liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan



kelimpahan. Menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknoratis dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa. Keinginan untuk bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri. Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transcendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme dan budaya dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin kembali hidup dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah dibahas diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan yang di maksudkan oleh Kuntowijoyo adalah sebagai upaya demistifikasi Islam dimana Kuntowiyono menggunakan istilah keilmuan Islam sebagai gerakan dari teks ke konteks lewat keilmuan Islam Kuntowijoyo secara objektif dengan membuat pakaian serta atribut Islam yang dilekatkan pada sistem,siyasyah dan objek lain harus dilepas. Nilai Keislaman menjadi lebih baik bukan karena atribut islamnya tapi karena kebaikan nilai tersebut. Islam dianggap baik memang karena isi dalam Islam adalah ajaran kebaikan. Kuntowijoyo dalam keimuan Islam menggunakan dua metode yaitu metode integralisasi dan objektifikasi yang bertujuan untuk mengakrabkan antara Islam dan ilmu dengan tujuan mencegah ilmu berkembang secara sekuler masuk dan menyebar ditengah masyarakat muslim. Menurut Kuntowijoyo kelimuaan Islam lebih dahulu muncul di Al Qur'an sebelum ilmu pengetahuan berkembang. Manusia khususnya umat Islam yang memahami isi Al Qur'an akan mampu menguasai ilmu pengetahuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, S. N. (1981). *Islam dan sekularisme*. Pustaka.
- Ashari, E. S. (1981). *Ilmu filsafat dan agama*. PT Bima Ilmu.
- Fahmi, M. (2005). *Islam transendental: Menelusuri jejak-jejak pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Pilar Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2015). *Paradigma*. <https://kbbi.web.id/paradigma>. Diakses pada 24 Desember 2024.

Kuntowijoyo. (2001). *Muslim tanpa masjid: Esai-esai agama, budaya dan politik dalam strukturalisme transendental*. Mizan.

Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai sains*. Tiara Wacana.

Zainuddin, M. (2008). *Paradigma pendidikan terpadu: Menyiapkan generasi ulul albab*. UIN Maliki Press.